

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DENGAN MODULAR INSTRUCTION
PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI MIS PSM BATUMARTA**

Afiantri Ni'matun Nisa¹

¹Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: aviantrii@gmail.com¹

Keywords:

Modular Learning, Fiqh

Kata kunci:

Pembelajaran Modular, Fiqih

Abstract

This study discusses the modular learning strategy that has proven to be a very effective approach in the effort to habituate the implementation of obligatory prayers for students, because this strategy successfully shifts the focus from mere external obedience to the mastery of independent and measurable worship competencies. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type. The qualitative approach was chosen because this study aims to understand in depth the efforts of teachers in developing learning Data were collected through three methods: 1) Interviews, 2) Documentation, and 3) Observation. The results of the study show that the core of this strategy is to divide all aspects of prayer, both technical and character, into independent module units that require students to achieve a level of mastery (mastery learning) in each unit at their own pace (self-paced). The self-discipline internalized through this habit of prayer is then transferred positively to the academic realm, contributing to increased achievement and school order, thus ultimately realizing the main goal of education, namely the formation of graduates with noble character..

Abstrak

Penelitian ini membahas Strategi pembelajaran modular terbukti merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam upaya pembiasaan pelaksanaan sholat fardhu bagi siswa, sebab strategi ini berhasil mengalihkan fokus dari sekadar kepatuhan eksternal menjadi penguasaan kompetensi ibadah yang mandiri dan terukur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam upaya guru dalam mengembangkan pembelajaran Data dikumpulkan melalui tiga metode: 1) Wawancara, 2) Dokumentasi, dan 3) Observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inti dari strategi ini adalah membagi seluruh aspek sholat, baik teknis maupun karakter, ke dalam unit-unit modul mandiri yang menuntut siswa untuk mencapai tingkat penguasaan (mastery learning) di setiap unit dengan kecepatan mereka sendiri (self-paced). Disiplin diri yang terinternalisasi melalui pembiasaan sholat ini kemudian ditransfer secara positif ke ranah akademik, berkontribusi pada peningkatan prestasi dan ketertiban sekolah, sehingga pada akhirnya mewujudkan tujuan utama pendidikan, yaitu pembentukan lulusan yang berakhlakul karimah.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Ajaran Agama Islam dalam peribadahan sangatlah penting serta menjadi kewajiban bagi manusia, karena bisa mendidik karakter seorang muslim menjadi seseorang yang ikhlas dan taat dalam menjalani kehidupan yang ditujukan semata-mata hanya karena Allah (Masdiana, Warisno, and Murtafiah 2022). Ibadah yang dilakukan secara rutin dan berulang akan menjadikan seseorang memiliki kedisiplinan yang kuat dan baik. Dari hal tersebut, ibadah pada pandangan Agama Islam merupakan bentuk refleksi sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat dan karunia yang telah diberikan. Ibadah kepada Allah SWT merupakan salah satu fitrah pada diri manusia (Pendidikan and Volume 2022). Dalam praktiknya, guru dituntut lebih dari sekadar menjadi pengajar. Mereka harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna, membangun kedekatan emosional, serta menjadi figur yang mampu membimbing siswa menuju pembentukan karakter yang kokoh. Guru Akidah Akhlak, khususnya, memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui pendekatan pembelajaran yang inspiratif dan humanis. Kompetensi kepribadian guru sangat memengaruhi suasana kelas, membentuk motivasi siswa, serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan efektif (Sari, Negeri, and Rambot 2024).

Permasalahan utama pendidikan di Indonesia adalah rendahnya kualitas pendidikan. Salah satu indikator rendahnya kualitas pendidikan dapat dilihat dari hasil pembelajaran matematika yang tidak mengembirakan. Berdasarkan data The Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) tahun 2015 yang baru di publikasikan Desember 2016 menunjukkan prestasi siswa Indonesia bidang Matematika mendapat peringkat 46 dari 51 negara dengan skor 397 (Sari, Negeri, and Rambot 2024).

Kedisiplinan adalah terdiri delapan belas karakter yang berkecukupan dan terus menerus diupayakan penumbuhkannya. Mengapa kedisiplinan menjadi begitu sangat penting? Menurut (Lickona:2015) kedisiplinan termasuk arah pendidikan yang mendidik moral dan bagian dari pendidikan kepada anak. Terlebih dapat dikatakan bahwa masalah perkembangan moral semakin memprihatinkan dari tahun ke tahun. Jelas dapat terlihat dari kebrutalan karakter dan perbuatan yang keji dari perilaku remaja. Dengan adanya fenomena inilah, sekolah mulai memprioritaskan pendidikan karakter bagi siswa terkait kedisiplinan. Kedisiplinan ada kaitannya dengan peraturan terhadap diri. (Schunk:2012) mengemukakan bahwa aturan diri sendiri bisa mengacu pada proses yang digunakan siswa secara sistematis yang memfokuskan emosional,

pikiran, dan tindakan perilaku pada sebuah tujuan yang telah ditentukan. Aplikasi dari peraturan terhadap diri sendiri sangat mudah dilihat dari siswa yang berusaha untuk mengontrol diri sendiri secara disiplin di lingkungan rumah ataupun di sekolah. Kedisiplinan di sekolah sangat erat hubungannya dengan kerajinan siswa (Kholik, Warisno, and Hidayah 2026). Kedisiplinan di sekolah juga mencakup kedisiplinan guru ketika mengajarkan dengan tata tertib. Guru menjadi pengaruh terbesar atas kedisiplinan siswanya dalam melaksanakan dan menjalankan kegiatan sehari-hari, baik dari segi pembelajaran ataupun kegiatan lainnya seperti melaksanakan sholat fardhu secara berjamaah dan tepat waktu. Dalam meningkatkan kedisiplinan siswa maka diperlukan upaya guru, sebab keaktifan upaya guru menjadikan pengaruh yang sangat besar bagi kedisiplinan siswa (Sari, Negeri, and Rambot 2024).

Menurut (Imran:2010) seorang guru merupakan sebuah jabatan atau sebuah profesi yang sangat memerlukan suatu keahlian dalam menjalankan tugas seperti mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, dan menilai pada pendidikan yang berada di jalur pendidikan formal, dasar, menengah dan akhir. Lebih lanjut menurut (Zainal:2002) menjelaskan bahwa guru sebagai pendidik formal di sekolah yang bertugas untuk membelajarkan siswa untuk memperoleh berbagai macam pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang semakin sempurna dalam pertumbuhan dewasa kepribadinya. Upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan dan membiasakan siswa di sekolah untuk menjalankan kewajiban yang telah diberikan terutama khusus dalam menjalankan hal ibadah sholat yang baik dan benar sesuai tuntunan Nabi Muhammad SAW. Dan hal ini juga sangat penting dilakukan oleh guru dan masyarakat lingkungan sekolah untuk saling mengingatkan dan menjalankan terhadap kewajiban sholat fardhu, maka secara tidak langsung guru telah memberikan contoh terhadap siswa untuk memiliki rasa tanggung jawab lebih disiplin terhadap kebiasaan dalam menjalankan sholat (Sari, Negeri, and Rambot 2024). Dengan adanya fenomena-fenomena seperti itulah upaya guru sangat dibutuhkan dalam membentuk sikap disiplin siswa dalam pembiasaan sholat fardhu. Upaya guru ketika meningkatkan kedisiplinan dalam membiasakan sholat fardhu bisa membantu siswa agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, menjadi insan yang memiliki ketaqwaan dan keimanan, serta memupuk rasa disiplin siswa. Oleh karena itu pada pendahuluan di atas yang telah peneliti jelaskan dapat dikatakan bahwa kedisiplinan siswa dalam pembiasaan sholat fardhu di MTs Suka Damai masih kurang disiplin dan belum menjadi kebiasaan, maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam dengan judul “Upaya Guru Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Pembiasaan Sholat Fardhu di MTs Mu’allimin NU Malang

KERANGKA TEORITIK

Media Pembelajaran Modular

Pembelajaran modular adalah pendekatan pendidikan yang membagi konten kursus menjadi unit-unit mandiri yang disebut modul. Setiap modul berfokus pada tujuan pembelajaran yang spesifik dan terdefinisi dengan baik, sehingga memungkinkan siswa untuk mempelajari materi dengan kecepatan mereka sendiri dan seringkali dengan fleksibilitas yang lebih besar.. Melalui permainan interaktif, simulasi, dan kuis, di antara fitur-fitur interaktif lainnya, media digital menyediakan interaksi yang meningkatkan pengalaman belajar. Selain itu, pemanfaatan multimedia dan alat bantu visual membuat pelajaran yang rumit menjadi lebih mudah dan lebih menyenangkan untuk dipelajari siswa. Siswa dapat belajar kapan saja dan dari lokasi mana saja berkat aksesibilitas yang ditawarkan oleh media digital, yang memberi mereka kebebasan dan kemandirian dalam belajar (Mata and Fiqih 2025).

Rasa pencapaian dan daya saing yang sehat ditambahkan oleh komponen gamifikasi seperti poin dan lencana, bersama dengan kustomisasi materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan selera setiap siswa, yang mendorong mereka untuk terus belajar. Rasa kebersamaan dan keterlibatan sosial siswa juga didorong oleh platform digital. Umpan balik media digital secara langsung memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan mereka dengan segera, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efisien. Penggunaan media digital dalam konteks kajian Fiqih dapat membuat konten yang disajikan lebih hidup dan relevan, yang akan memotivasi siswa untuk mempelajarinya (Irawan 2022).

Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran fikih bagi pelajar Madrasah Tsanawiyah (MTs) harus berpusat pada upaya menjadikan hukum Islam sebagai panduan aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka. Inti dari proses ini adalah mengintegrasikan pemahaman dasar (*Kognitif*) dengan keterampilan praktik (*Aksi*) dan penanaman adab (*Afektif*). Di tingkat ini, fokus pembelajaran harus berupa simulasi intensif dan aplikasi langsung – misalnya, praktik salat, demonstrasi jual-beli sederhana, atau latihan adab pergaulan – agar konsep fikih, seperti syarat sah dan rukun, tidak hanya dihafal tetapi benar-benar dikuasai sebagai *skill*. Lebih lanjut, proses ini harus menanamkan kesadaran bahwa fikih adalah jalan menuju akhlak mulia dan toleransi terhadap perbedaan pendapat kecil, sehingga para pelajar MTs tidak hanya *tahu* hukum, tetapi juga *mengamalkan* dengan hati yang bersih dan pikiran yang terbuka (Awan 2023),

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam upaya guru dalam mengembangkan pembelajaran PAI. Penelitian

kualitatif memungkinkan peneliti menggali data secara alami, apa adanya, serta mengamati perilaku dan aktivitas anak serta guru dalam konteks pembelajaran yang sesungguhnya (Roosinda et al. 2021). Penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara terperinci mengenai aktivitas, strategi, dan upaya guru selama menerapkan Pembelajaran PAI. Subjek penelitian ini adalah guru yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran PAI. Informan tambahan mencakup kepala sekolah dan beberapa anak sebagai pendukung data observasi (Sugiyono 2007).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses kegiatan bermain peran, respons anak, serta strategi guru dalam mendorong kemandirian. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada guru dan kepala sekolah untuk memperoleh data tentang perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi guru dalam menggunakan metode bermain peran. Dokumentasi meliputi foto kegiatan, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPPH), catatan perkembangan anak, serta dokumen pendukung lainnya (Abdussamad and Sik 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Guru Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Upaya guru merupakan faktor terpenting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, guru berupaya secara optimal dan semaksimal mungkin untuk bertanggung jawab dengan kedisiplinan siswanya. Disiplin merupakan salah satu karakter yang ingin diwujudkan oleh guru di lingkungan sekolah, yaitu siswa yang memiliki rasa disiplin yang tinggi terhadap apa yang akan dilakukannya, berikut merupakan pembahasan upaya guru:

- a. Upaya guru sebagai motivator Motivasi menurut Ormrod (2008) dalam Latipah (2012:159) sebagai menghidupkan (energize), mengarahkan, dan mempertahankan perilaku. Dengan adanya hal tersebut, menurut Karwati dan Priansa (2014:169) adalah motivasi memiliki empat fungsi, yaitu mendorong, menyeleksi perbuatan, menentukan arah, serta mendorong dengan usaha dan mencapai prestasi. Upaya guru sebagai motivator bertujuan agar siswa selalu disiplin terhadap apa yang akan dilakukannya terutama dalam pembiasaan sholat fardhu. Oleh karena itu guru sebagai motivator memberikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya mengerjakan dan melaksanakan sholat fardhu dengan disiplin (Mufid 2022).
- b. Upaya guru pemberi nasihat Metode “nasihat” yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberi nasihat. pemberian nasihat itu menimbulkan hal yaitu sebagai membangkitkan keteguhan untuk siswa sadar dan disiplin tentang keutamaan melaksanakan sholat dan meninggalkan sholat bagi kehidupan didunia dan diakhirat. (Ahmad Tafsir:2012) Guru selalu

berupaya memberikan nasihat kepada siswa untuk memberikan arahan dengan cara memberi nasihat setelah melaksanakan shalat atau waktu pembelajaran. shalat berjamaah selalu ditekankan dan diharuskan oleh kepala sekolah. guru memberikan arahan dengan cara menasihati agar membuka wawasan siswa yang dapat membuat mereka sadar dan disiplin tentang keutamaan melaksanakan sholat dan meninggalkan sholat bagi kehidupan didunia dan diakhirat.

- c. Upaya guru sebagai contoh keteladanan Contoh keteladanan merupakan metode pendidikan dan pengajaran dengan model guru memberikan contoh keteladanan yang baik untuk ditiru dan dilaksanakan. Menurut Binti Maunah (2012) siswa sangat cenderung untuk meneladani gurunya dan menjadikan sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal dan kondisi. Oleh sebab itu secara psikologis, siswa adalah peniru yang berpengalaman. Guru harus memberikan contoh dengan sikap, panutan dan perbuatan yang paling baik untuk siswanya. Usia remaja lebih cepat sadar dan mengerti apabila diberi contoh keteladanan secara baik, dan tidak hanya sekedar nasihat atau perintah.

Strategi Pembiasaan Sholat Fardhu Berbasis Modular

Strategi pembelajaran modular adalah sebuah pendekatan yang membagi materi pelajaran menjadi unit-unit mandiri dan utuh yang disebut modul. Penerapan strategi ini dalam pembiasaan sholat fardhu merupakan cara guru untuk memastikan siswa menguasai setiap tahapan dan aspek sholat secara bertahap dan terukur, serta menumbuhkan rasa disiplin dan tanggung jawab melalui pembelajaran mandiri (Islam and Banda, n.d.). Perancangan Modul Kompetensi Sholat Strategi ini berfokus pada pembagian seluruh materi sholat fardhu (dari niat hingga salam) ke dalam unit-unit pembelajaran yang terstruktur dan mandiri. Setiap modul dirancang dengan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur:

- a. Strategi Pembiasaan Strategi pembiasaan yaitu dengan cara mengulangi kegiatan yang baik secara berkali-kali, dengan begitu semua tindakan yang baik akan menjadi kebiasaan sehari-hari. Sejalan dengan (Budiyanto:2013) kebiasaan mempunyai sebuah kekuatan yang dapat dijadikan sumber hukum. Maka dapat ditentukan 2 faktor, yakni (1) perbuatan yang dilakukan secara berulang kali, dan (2) keyakinan bahwa kebiasaan itu dapat memuat hal-hal yang baik dan pantas untuk ditaati.
- b. Setiap modul disajikan dalam bentuk paket belajar mandiri yang fleksibel. Guru menyediakan semua sumber daya yang diperlukan (instruksi langkah demi langkah, lembar kerja praktik, tautan video demonstrasi, dan panduan praktik) di dalam modul tersebut. Siswa dapat mengakses dan menyelesaikan modul ini di luar jam kelas sesuai dengan kecepatan belajar mereka sendiri (self-paced).
- c. Strategi ini mengintegrasikan penilaian di akhir setiap modul untuk memastikan

penguasaan materi sebelum siswa melangkah ke modul berikutnya (prinsip mastery learning). (Ahmad Ali Budaiwi:2012) Strategi dalam pemberian sanksi atau hukuman dengan cara memberikan penderitaan yang dilakukan dengan sengaja oleh siswa ketika melakukan pelanggaran dan kesalahan sebagai salah satu strategi dalam mendisiplinkan siswa.

- d. Implementasi Modul Keteladanan (Role Model Module) Strategi ini mengadaptasi konsep keteladanan ke dalam kerangka modular. Modul ini menjadi panduan praktik di lapangan yang diintegrasikan dengan peran guru sebagai teladan. Ketika adzan berkumandang, para guru berbondong-bondong berjalan menuju ke masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah bersama siswa, yang berfungsi sebagai demonstrasi praktik nyata dari "Modul Disiplin dan Jamaah" yang telah dipelajari siswa. Modul Keteladanan ini memastikan bahwa pembelajaran kognitif dan praktik sholat selaras dengan pembiasaan akhlakul karimah dan perilaku disiplin seluruh civitas akademik. (2015) dibukunya menyatakan, demi mewujudkan pendidikan yang berkualitas baik, yang perlu dilakukan oleh seluruh civitas akademik pendidikan adalah dengan mengembalikan pendidikan kepada proses yang dilaksanakan, bukan kepada hasil yang telah didapatkan, yaitu merupakan sebuah proses pendidikan yang mengutamakan akhlakul karimah dan contoh keteladanan. Mulai dari pihak kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan seluruh guru diwajibkan untuk memberikan dan menjadi contoh keteladanan yang baik kepada siswa.

Dampak Strategi Pembelajaran Modular dalam Pembiasaan Sholat Fardhu Siswa

Penerapan strategi pembelajaran modular dalam pembiasaan sholat fardhu memberikan dampak signifikan yang terukur dan berorientasi pada penguasaan kompetensi siswa secara mandiri, bukan hanya sekadar kepatuhan. Dampak ini secara langsung memengaruhi penguasaan ibadah, disiplin pribadi, dan prestasi belajar siswa.

- a. Sistem modular menuntut siswa untuk mencapai standar penguasaan tertentu di setiap unit (misalnya, Modul Wudhu, Modul Bacaan Sholat). Dampaknya, siswa tidak hanya sekadar sholat karena disuruh, tetapi memiliki keyakinan dan pemahaman teknis yang kuat tentang keabsahan dan tata cara ibadahnya. Siswa mengembangkan pola pikir bahwa sholat adalah kewajiban yang harus dilaksanakan dengan konsisten, tepat waktu, dan benar, karena mereka telah secara mandiri membuktikan penguasaan materinya..
- b. Sifat *self-paced* (berkecepatan mandiri) dan *self-contained* (mandiri) dari modul menuntut siswa untuk bertanggung jawab penuh atas proses pembelajarannya. Manfaat yang lain yaitu siswa siswi jadi lebih tertib lagi dalam menjalankan tata tertib peraturan di sekolah dan meningkatnya prestasi siswa baik secara akademik dan non akademik sehingga dapat dijadikan bekal kelak ketika sudah berada di

lingkungan masyarakat, yang tujuan utamanya yaitu membentuk lulusan anak yang berakhlakul karimah.

- c. Disiplin yang diperoleh siswa dari kebiasaan menyelesaikan dan menguasai Modul Sholat secara bertahap dan teratur (termasuk komitmen waktu) berdampak besar pada ranah akademik dan non-akademik

KESIMPULAN

Strategi pembelajaran modular terbukti merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam upaya pembiasaan pelaksanaan sholat fardhu bagi siswa, sebab strategi ini berhasil mengalihkan fokus dari sekadar kepatuhan eksternal menjadi penguasaan kompetensi ibadah yang mandiri dan terukur. Inti dari strategi ini adalah membagi seluruh aspek sholat, baik teknis maupun karakter, ke dalam unit-unit modul mandiri yang menuntut siswa untuk mencapai tingkat penguasaan (mastery learning) di setiap unit dengan kecepatan mereka sendiri (self-paced). Dampak utamanya adalah peningkatan penguasaan teknis ibadah dan tumbuhnya kemandirian serta disiplin diri yang kuat, sebab siswa bertanggung jawab penuh untuk menyelesaikan modul dan memastikan praktik sholat tepat waktu tanpa paksaan. Disiplin diri yang terinternalisasi melalui pembiasaan sholat ini kemudian ditransfer secara positif ke ranah akademik, berkontribusi pada peningkatan prestasi dan ketertiban sekolah, sehingga pada akhirnya mewujudkan tujuan utama pendidikan, yaitu pembentukan lulusan yang berakhlakul karimah.

REFERENSI

- Abdussamad, H Zuchri, and M Si Sik. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Awan, Siti. 2023. "Pengaruh Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa" 1 (2): 1-9.
- Irawan, Asep. 2022. "PENGARUH KREATIVITAS GURU TERHADAP PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR TAHUN PELAJARAN 2021/2022." *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam* 4 (2).
- Islam, Universitas, and Negeri Ar-raniry Banda. n.d. "STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN," 143-53.
- Kholik, Muhamad, Andi Warisno, and Nur Hidayah. 2026. "Strategic Management of Facilities, Infrastructure, and Educational Financing to Enhance Institutional Productivity: A Multiple Case Study of Pesantren-Based Vocational Schools in Indonesia." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 17 (1): 62-73.
- Masdiana, Masdiana, Andi Warisno, and Nurul Hidayati Murtafiah. 2022. "MEDIA ONLINE SEBAGAI MANAJEMEN KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR PADA

- MIS AL FAJAR PRINGSEWU." *JPGMI (Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam)* 8 (2): 107-18.
- Mata, Pada, and Pelajaran Fiqih. 2025. "A s i N" 5:2212-25.
- Mufid, Muhammad. 2022. "Upaya Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di MI Hidayatul Ulum Ringinrejo Kediri." *Theses Iain Kediri* 1 (2): 5-24.
- Pendidikan, Jurnal, and Islam Volume. 2022. "VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 7 Nomor 4 Tahun 2022 P-ISSN: 2087-0678X" 7.
- Roosinda, Fitria Widiyani, Ninik Sri Lestari, A A Gde Satia Utama, Hastin Umi Anisah, Albert Lodewyk Sentosa Siahaan, Siti Hadiyanti Dini Islamiati, Kadek Ayu Astiti, Nurul Hikmah, and Muhammad Iqbal Fasa. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Zahir Publishing.
- Sari, Selia, S D Negeri, and Sawang Rambot. 2024. "Upaya Meningkatkan Kualitas Shalat Fardu Pada Siswa Kelas III SD Negeri Sawang Rambot" 1 (June): 1-11.
- Sugiyono, MPPPK. 2007. "Kualitataif Dan R&d, Bandung: Alfabeta, 2010." *Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D Bandung: Alfabeta.*